

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (STUDI ATAS BUKU PANDUAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL SEKOLAH DASAR)

Edy

Pembantu Ketua I Bidang Akademik Prodi PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sirojul Falah
(STIT- SIFA) Bogor
edy42017@gmail.com

ABSTRAC

Multicultural education is education related to culture or "cultural diversity" that diversity is built not for a split but to unite the existing cultural entities. diversity is usually constructed from a plurality, diversity, and multicultural. The essence of multicultural is the willingness to accept other groups in the same way as a whole, regardless of cultural differences, ethnicity, gender, language or religion. Islam teaches peace and tolerance has been a long time, cultural differences, gender and so it is not a problem in Islam, the difference in Islam is only measured by the devotion and submission to the Deity, therefore the multicultural reinterpretation of Islamic education needs to be done.

The method used in this study is a qualitative method of data analysis and the interpretation of the object of study, and using descriptive analytical which contains analysis and interpretation of the meaning of data and objective representation of the phenomenon that in the response. The conclusion from this study is that the multicultural education and education related to the issue of Islam and modernity must be done by an Islamic point of view, education with Islamic perspectives based on al-Quran and al-Hadith and the correct interpretation. This perspective is important to have certainty and truthfulness. Besides, teachers as educators have a very important role in translating Islamic personality.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Mata Pelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan amal saleh baik dalam kehidupan pribadi, berkelompok, berbangsa maupun bernegara. Pembelajaran PAI memiliki dampak yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada diri siswa. Pembelajaran PAI yang baik dan benar akan memberikan kesan kemuliaan dan kebenaran Islam, dan jika diajarkan dengan cara yang salah akan memberikan kesan-kesan negatif pada Islam itu sendiri. Pada dasarnya tujuan pelajaran PAI sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni:

...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab¹

Dalam Proses Pembelajaran PAI yang diajarkan di Sekolah harus sejalan dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, karena setiap warga Negara Indonesia dijamin kebebasan dalam

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS) No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal III, hlm. 4

memeluk agama, memilih pendidikan, dan menyatakan pikiran dan sikap.

- (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.**
- (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.**²

Karena itu dalam proses pembelajarannya, PAI tetap memperhatikan unsur-unsur keragaman budaya, Menanamkan nilai-nilai toleransi, kemajemukan, multikultural, dan kesamaan hak sebagai warga Negara. PAI di sekolah sudah sejak lama diajarkan, dan merupakan bagian dari mata pelajaran wajib. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di sekolah tidak bisa dipisahkan dari kebijakan-kebijakan politik terutama kebijakan yang berkaitan dengan agama dan keagamaan.

Gagasan Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah untuk membuat Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar yang di dalamnya terdapat penambahan muatan berupa penanaman nilai-nilai multikultural dan aktualisasi pembelajarannya perlu mendapat tanggapan. Mengingat kata “multikultural” tidak ditemukan dalam literatur Islam. Islam sudah mengembangkan pendidikan

toleransi atau yang disebut dengan *tasamuh*. Dalam pandangan Islam *Tasamuh* memiliki akar historis dalam sejarah Islam. Bahkan, *tasamuh* atau toleransi patut dikembangkan dan dalam konseptual kata tersebut melampaui istilah multikultural yang datang dari peradaban Barat.

B. Tanggapan Terhadap Bab I Pendahuluan

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan bab I sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Bab sebelumnya yakni:

1. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan agama.³
2. Multikultural dianggap sebagai perekat utama terwujudnya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).⁴
3. Ajaran Islam sangat sejalan, bahkan mendukung prinsip multikulturalisme yang berkenaan dengan kebhinekaan dalam kesatuan dan kebersamaan.⁵
4. Islam dengan jelas menyatakan tidak ada paksaan dalam memilih agama. Dengan demikian menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya kemajemukan dalam kehidupan.⁶

Pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan poin (1) di atas adalah, Apakah benar Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan agama jawaban terhadap pernyataan ini dapat ditanggapi sebagai berikut:

³ Kementerian Agama: *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tahun 2010, hlm.1

⁴ ibid

⁵ Ibid

⁶ Ibid

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang sudah berlangsung cukup lama bahkan di mulai sejak Islam masuk ke Indonesia. Sementara multikultural merupakan realitas sejarah sebagai anti tesis sebuah “kegagalan” dari sistem pendidikan yang diterapkan. Pendidikan multikultural dalam hal ini merupakan suatu metode dan pendekatan yang dilakukan dengan harapan agar peserta didik dalam menjalani hidup dan kehidupannya lebih toleran, lebih hormat, dapat hidup dan menerima budaya yang berbeda. Menyandingkan pendidikan Agama Islam dengan pendidikan multikultural yang disebut “Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural” yang dimaksudkan sebenarnya adalah agar pendidikan Islam lebih terbuka terhadap budaya dan mau menerima multikulturalisme yang sampai saat ini masih dipahami beragam.

Islam adalah agama yang *Rahmatan lil ‘alamîn* (membawa rahmat dan keselamatan bagi umat manusia), karena itu dalam sumber ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadits banyak ditemukan hal-hal yang terkait dengan bagaimana cara kita hidup dan bersikap toleran serta hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, namun tidak harus mengedepankan kesetaraan, kesejajaran budaya dan multikulturalisme tapi mengedepankan ketakwaan kepada Allah S.W.T.

Islam boleh jadi menolak multikulturalisme disebabkan karena beberapa kenyataan; *pertama*, dalam multikulturalisme terkandung makna kesetaraan dan pengakuan, artinya Islam sebagai agama setara dengan agama yang lain, hal ini bertentangan dengan sumber ajaran Islam. *Kedua* dalam multikulturalisme terkandung makna tidak adanya kebudayaan yang dominan semuanya harus dihormati, karenanya kebenaran dalam multikultural bersifat budaya dan relative. dan *ketiga*

multikultural merupakan paham yang berkembang di Barat sebagai akibat dari kegagalan liberalisme dan individualisme, bukan ditolak karena Baratnya melainkan lebih karena sekuler dan dampaknya. Multikultural yang diakui dalam Islam tentunya yang sejalan dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan secara Islami. Karena itu jika multikultural diterima menjadi bagian dari pandangan Islam, maka multikulturalisme harus “diislamkan” dan dipilih pilih mana yang cocok dengan ajaran Islam mana yang tidak. Pandangan yang menyatakan semua agama sama, dan Tuhan telah membukakan pintu-pintu surga untuk semua agama, adalah pernyataan yang tidak bisa diterima dalam pandangan Islam.

Selanjutnya pada poin (2) disebutkan bahwa Multikultural dianggap sebagai perekat utama terwujudnya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dalam sejarah terwujudnya NKRI multikulturalisme bukanlah perekat utama terwujudnya NKRI hal ini bisa dilihat dari fakta sejarah sbb:

1. Mayoritas penduduk NKRI adalah beragama Islam, Islam menjadi perekat utama NKRI ini bisa dilihat dari jumlah Umat Islam baik secara kualitas dan kuantitas mendominasi terhadap terwujudnya Indonesia melalui sejarah yang panjang mulai dari kedatangan Islam di Nusantara, Munculnya kerajaan-kerajaan Islam, Umat Islam dalam menghadapi dominasi penjajah yang bergantian, perjuangan memperoleh kemerdekaan, mempertahankan NKRI dari rongrongan penjajah dan pemberontak, mengisi kemerdekaan dan sampai mempertahankan kemerdekaan, bahkan sampai saat ini Umat Islam adalah barisan terdepan dalam mempertahankan NKRI.⁷

⁷ Lih. Suara Merdeka, 15 Januari 2013, Menteri Agama, Suryadharma Ali menjadi

2. Bahasa Indonesia

Sebagian besar bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab, walaupun beragam suku yang mendiami NKRI pada kenyataannya bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu

3. Pancasila dan UUD 1945

Bangsa Indonesia dengan beraneka ragam suku agama dan ras memerlukan tali pengikat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan agar tercipta kehidupan yang harmonis di antara warga masyarakat. Tali pengikat itu adalah cita-cita, pandangan hidup yang dianggap ideal, dan sesuai dengan falsafah bangsa. Pancasila dianggap sebagai alat pemersatu karena berisi cita-cita dan gambaran tentang nilai-nilai ideal yang akan diwujudkan bangsa ini. Pancasila melandasi semua kehidupan kenegaraan, berbangsa, dan bermasyarakat, oleh karena itu fungsi dan kedudukannya adalah sebagai alat pemersatu bangsa, untuk menyatukan semua perbedaan yang ada di Indonesia, selanjutnya UUD 1945 sebagai penerjemahan dari pancasila berfungsi sebagai hukum dasar tertulis yang mengikat seluruh lembaga dan Instansi yang diam dibawah NKRI.

Sementara itu pada poin (3) disebutkan bahwa: Ajaran Islam sangat sejalan, bahkan mendukung prinsip multikulturalisme yang berkenaan dengan

pembicara pada *"International Conference On Islamic Studies in a Changing World: Challenges and Opportunities"* di Princess of Songkhla University Pattani Campus, Pattani Province, Thailand terkait kerukunan, Menag menegaskan bahwa sebagai negara yang mempunyai lebih dari 17 ribu pulau... Indonesia mempunyai tingkat kerumitan yang tinggi dalam mengelola masyarakatnya yang sangat plural. Namun, Indonesia dapat menyatukan semua itu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). "Perekat utamanya, salah satunya adalah kekuatan Islam. Yaitu Islam yang toleran, Islam yang berwajah kemanusiaan, dan Islam yang *rahmatan lil 'alamîn*.

kebhinekaan dalam kesatuan dan kebersamaan.⁸ dalam bahasan ini tidak disebutkan secara utuh mengenai prinsip-prinsip multikulturalisme tetapi prinsip utama dari multikulturalisme adalah kesamaan, kesederajatan, mengakui keragaman sebagai keniscayaan, tidak ada kebudayaan yang lebih dominan dan anggapan semua agama adalah sama menjadi prinsip utama dalam multikulturalisme, karena itu prinsip-prinsip di ataslah yang menjadi perdebatan. Karenanya multikulturalisme disebut-sebut sebagai paham yang berasal dari Barat dan turunan dari pluralisme dan sekularisme dimana paham ini pernah ditolak oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena memiliki kecenderungan untuk menganggap agama (Islam) adalah urusan pribadi atau sekular ditengah masyarakat yang plural. Pluralitas yang dimaksudkan disini adalah keberagaman bukan merupakan sebuah paham atau pluralisme karena pluralisme jika dipahami sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, kebenaran agama adalah relatif, semua pemeluk agama akan masuk surga dan hidup berdampingan disurga. pluralime yang seperti ini jelas keharamannya dan dinyatakan haram oleh Majeleis Ulama Indonesia (MUI).⁹

Sementara itu mengenai poin (4) Islam dengan jelas menyatakan tidak ada paksaan dalam memilih agama. Dengan demikian menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya kemajemukan dalam kehidupan.¹⁰ Tidak ada paksaan dalam memeluk agama diakui oleh Islam sebagaimana tertulis dalam *Q.S al-Baqoroh/2* Ayat Quran yang berkaitan

⁸ Ibid

⁹ Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekulerisme Agama (Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia Tahun 2005*, hlm. 2

¹⁰ Kementerian Agama, *Panduan model*. hlm.1

dengan tidak adanya pemaksaan kehendak dalam memeluk Islam adalah Quran Surah al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ
الْغَىِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفَصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Makna ayat di atas adalah “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” bukan tidak ada paksaan dalam memilih agama. Bahkan ada juga yang menterjemahkan dengan tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)¹¹ lebih lanjut di dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan:

Tafsir Ibnu Katsir

Di dalam tafsir Ibnu Katsir ada beberapa penjelasan mengenai makna dari kalimat *la ikraha fi ad-din* yakni; Pertama, Ulama yang lainnya mengatakan: “Ayat tersebut telah dinaskh (dihapus) dengan ayat qital (perang), (QS Al-Fath: 16)

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ
قَوْمٍ أُولَىٰ بِأْسٍ شَدِيدٍ تُقْتَلُونَهُمْ أَوْ

يُسَلِّمُونَ ۚ فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا
حَسَنًا ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ
يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥٧﴾

“Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih”.

Bahwasanya kita diwajibkan mengajak seluruh umat manusia memeluk agama yang lurus, yaitu Islam. Jika ada salah seorang di antara mereka menolak memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya, atau tidak mau membayar *jizyah*, maka ia harus dibunuh. Dan inilah makna pemaksaan.”¹² Kedua, janganlah sekali-kali memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta’ala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya.¹³

Makna *la ikraha fi ad-din* juga mengandung makna pertama, keikhlasan yang sesungguhnya yakni ikhlas dan ridho

¹¹ Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hlm.80

¹² Tafsir Ibn Katsir jilid 3, terj. M. Abdul Goffar, Pustaka Imam Syafii, 2003, hlm. 516

¹³ Ibid, hlm. 515

dalam memeluk islam serta istiqomah dalam setiap perbuatan dan tindakan. Beragama, merupakan fitrah yang harus dibimbing dengan akal yang sehat. *Kedua*, dalam Q.S al-Baqarah:256 juga ditetapkan bahwa sesungguhnya dalam hidup ini hanya ada dua pilihan yakni beriman kepada Allah atau berpegang pada tali agama Allah atau ikut serta dalam kesesatan, dan tidak ada pilihan yang lain antara kebaikan dan kesesatan. *Ketiga*, Keikhlasan yang sesungguhnya adalah dengan menolak segala bentuk kemusyrikan *Thoghut*.¹⁴

Di satu sisi ajaran islam tidak memaksa siapa pun untuk memeluk Agama Islam, namun disisi lain Islam sebagai agama wahyu juga mengajarkan dakwah sebagaimana dalam Q.S *an-Nahl*/16: 123

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم مَّا يَلَيَّ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Mengajak atau dakwah dengan cara-cara yang telah ditetapkan yakni hikmah, suri tauladan dan berargumentasi ketiganya mengandung makna rasionalitas untuk mengajak semua orang agar masuk dan mengakui kebenaran, namun diterima atau tidaknya dakwah menjadi urusan pribadi orang yang di dakwahi, hal ini membuktikan bahwa islam adalah agama yang sesuai dengan rasionalitas dan kemanusiaan dan pada akhirnya

akal dan hidayah Allahlah yang memiliki peranan.

C. Tanggapan Terhadap BAB II Tentang Definisi Multikultural

Dalam bab II ini pengertian multikultural tidak dibahas secara mendalam dan rinci hal ini menjadikan pemahaman mengenai multikultural menjadi tidak utuh. Adapun yang menjadi permasalahan dalam bab ini antara lain

1. Pengertian Pendidikan Multikulturalisme

Dalam pembahasan mengenai multikulturalisme dituliskan:

Menurut “Kamus Sosiologi” kata multikultural berarti: burkenaan dengan lebih dari dua kebudayaan. Sedangkan kata multikulturalism diartikan sebagai: adanya lebih dari dua kebudayaan dalam suatu komunitas. Konsep multikultural mengandung pengertian *multi* berarti *banyak* atau *lebih dari satu*, sedang *kultural* berarti *kebudayaan*. Jadi, masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki struktur budaya lebih dari satu. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia yang memiliki banyak sistem budaya yang terkait dengan budaya kesukuan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia¹⁵

Pengertian multikulturalisme sebagaimana kutipan di atas seolah menegaskan bahwa buku ini ditulis dalam kondisi yang tergesa-gesa, mengingat pembahasan pada bagian pokok mengenai pengertian multikulturalisme tidak dibahas secara rinci hanya menyimpulkan bahwa multikulturalisme diartikan sebagai: adanya lebih dari dua kebudayaan dalam suatu komunitas. Sasaran buku ini adalah guru-guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar seyogyanya berkaitan dengan pengertian multikulturalisme, dibahas lebih mendalam, serta memasukkan pendapat beberapa tokoh, hal ini tidak dilakukan,

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid,9

seolah menegaskan bahwa pembahasan mengenai multikultural masih dipaksakan dan mengundang perdebatan. Ada yang menerima, menolak, dan menerima dengan catatan hal ini terjadi karena latarbelakang multikultural itu sendiri yang dipahami dan ditanggapi beragam.

Dari segi sejarah, multikulturalisme bukanlah paham “asli” Indonesia. Multikulturalisme merupakan paham yang bersumber dari Negara Barat dengan berbagai modifikasinya sehingga bagi kalangan multikulturalisme dianggap sangat penting dalam menghubungkan multikulturalisme dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang heterogen, akibatnya multikulturalisme dipandang sebagai alternatif dalam mempererat NKRI. Sedangkan dari segi budaya cocok tidaknya multikulturalisme di Indonesia masih bersifat uji coba dan perdebatan yang belum selesai di kalangan pendidik. Di satu sisi multikultural tidak harus dibuat dalam sebuah mata pelajaran, jadi nilai-nilai tersebut harus terinternalisasi dalam semua mata pelajaran, di sisi lain multikulturalisme harus dijadikan dalam satu mata pelajaran tertentu, baik ekstra maupun intra, dan yang lainnya menginginkan multikultural harus diajarkan berbasis kebudayaan lokal, sementara lainnya harus dilakukan dengan pendekatan baru, apa yang dimaksud dengan pendekatan baru, juga belum “jelas”.¹⁶

2. Hakekat Multikultural

Dalam pembahasan mengenai hakekat multikulturalisme disebutkan bahwa hakekat multikulturalisme mengutip apa yang disampaikan oleh filosofi Aristoteles yang menyatakan bahwa

manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) yang secara naluriah manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain.¹⁷

Hakekat multikultural merupakan bagian lain dari hakekat manusia, hakekat manusia memang menjadi pembahasan dalam ranah filsafat namun siapa itu manusia sudah dijawab dalam Agama Islam. Definisi manusia menurut ahli filsafat juga beragam dalam dunia pendidikan manusia disebut makhluk yang berpendidikan, dalam bidang sosial manusia disebut makhluk sosial, dalam bidang budaya manusia adalah makhluk berbudaya dalam bidang keyakinan dan Agama manusia adalah makhluk Tuhan dan dalam bidang filsafat manusia disebut-sebut sebagai makhluk berpikir. Sedangkan dalam ajaran Islam tujuan manusia diciptakan tidaklah sia-sia, tetapi memiliki tujuan diantara tujuannya adalah untuk beribadah agar patuh dan tunduk pada perintah Allah. Sebagaimana firman Allah S.W.T dalam Q.S *al-Mukminun*/23: 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ١١٥

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.” (Q.S *almukminun*/23: 115)

Sedangkan dalam Q.S *Az-Zariat*/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S *Az-Zariat*/51:56)

¹⁶ Beberapa tokoh Indonesia berusaha mendefinisikan dan menerapkan pendidikan multikultural dengan beragam pendapat. Lih. Ki Supriyoko (ed), *Pendidikan Multikultur dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: 2005.

¹⁷ Kementerian Agama, *Panduan model*, ibid, hlm. 12, pengertian multikultural tidak sesederhana seperti yang dituliskan. bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Hakekat manusia dalam pandangan Islam, dan filsafat sangat berbeda dengan hakekat multikultural. Hakekat multikultural lebih dekat dengan budaya, jadi jika manusia disandingkan dengan budaya maka hakekat multikultural adalah hakekat manusia sebagai makhluk yang memiliki kebudayaan.

3. Sesuai dengan Tantangan Zaman

Berkaitan dengan urgensi pendidikan multikultural disebutkan bahwa multikultural merupakan konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

Multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman, dengan alasan Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.¹⁸

Pandangan terhadap multikulturalisme seperti ini terkesan berlebihan. Pluralisme bisa saja cocok untuk saat ini, tetapi belum tentu cocok dan baik untuk masa-masa yang akan datang hal ini terjadi karena di setiap zaman terdapat perubahan-perubahan konsep dan istilah, namun hakekat dan peran ketokohan yang ada di setiap zaman sama, tapi fungsi dan peran yang dimainkan berbeda.

4. Persaudaraan Sejati

Cara yang digunakan untuk memperkenalkan multikulturalisme dalam

bentuk berfikir dan bertindak yang dilakukan dengan bentuk dan hubungan konflik, toleransi, dialog, persaudaraan sejati dalam hal persaudaraan sejati ditekankan:

Persaudaraan sejati: Ini sebuah suasana yang dapat dibangun berdasarkan toleransi dan dialog, yaitu ketika orang sudah merasakan banyak hal, ketika nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diperlukan untuk hidup bersama dapat dijadikan dasar untuk bekerja sama, akan menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Secara umum kegiatan antar umat beragama antar komunitas yang berbeda kultur, dilalakukan dengan dialog.¹⁹

Persaudaraan sejati dengan dasar multikulturalisme terkesan berlebihan. Dalam berbagai definisi ini, persaudaraan masuk pada esensi keberadaan manusia yang tidaklah bisa hidup sendirian. Seseorang membutuhkan adanya faktor ataupun kehidupan lain demi menopang dinamisasi kehidupannya. Karenanya persaudaraan sejati tidaklah bisa dilandasi dengan multikultural belaka. Tetapi persaudaraan sejati harus mampu melampaui kehidupan dunia. Istilah yang sering dikenal berkaitan dengan persaudaraan adalah:

Pertama, Ukhuwwah Islamiyah
Artinya persaudaraan sesama umat Islam. Persaudaraan ini meliputi seluruh negara yang ada orang Islamnya. Artinya selama seseorang adalah muslim walaupun ada di negara Amerika atau Eropa mereka tetap bersaudara, begitu pula di negara lainnya.

Kedua, Ukhuwwah Wathaniyyah.
Artinya persaudaraan sesama satu bangsa/negara. Persaudaraan ini terjadi karena kita satu wilayah/satu negara. Artinya sesama satu negara adalah saudara, baik dia beragama Islam maupun bukan.

¹⁸ Ibid, 17-18

¹⁹ Ibid .19

Mereka juga adalah saudara kita, karena sama-sama satu bangsa (Indonesia).

Ketiga, *Ukhuwwah Basyariyyah*. Artinya persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan ini meliputi seluruh negara dan semua agama yang dipeluk. Hal ini karena kita adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah S.W.T. Hidup di dunia ini tidak bisa sendiri-sendiri. Kita saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu jauhkan dan hilangkan rasa atau sikap hidup yang hanya mementingkan keuntungan sendiri, sehingga mengorbankan kepentingan orang lain. Agama Islam sangat mencela sifat mementingkan diri sendiri. Islam menanamkan rasa *ukhuwwah basyariyah* serta menuntun umatnya untuk memahami bahwa kehidupan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya dalam persepektif pendidikan islam maka yang dimaksud persaudaraan sejati bukan di dasarkan pada budaya melainkan di dasarkan atas keyakinan kepada Tuhan (*tauhid*) jadi yang dimaksud dengan persaudaraan sejati adalah *Ukhuwwah Islamiyyah* dimana di dalamnya *ukhuwah* ini menghilangkan sekat-sekat perbedaan budaya dan latar belakang.

D. Tanggapan Terhadap Bab III Tentang Islam dan Multikultural

Di dalam Bab III hal-hal yang perlu dikritisi adalah hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal sbb:

1. Penghargaan atas Perbedaan Aqidah.

Dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun ayat 6, Allah menegaskan yaitu: "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku*".

Dari ayat ini setidaknya mengandung dua esensi, yaitu: 1) Adanya nilai *penghargaan perbedaan* aqidah, dan 2). Bermakna: Nilai keikhlasan berbeda tidak saling goda dan paksa, kecuali kemauan sendiri. Selanjutnya

dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 256, Allah menegaskan yaitu: "*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam)....*".

Dari ayat ini dapat disistematiskan esensinya sebagai berikut: 1). Nilai bebas menganut agama yang disukai dengan konsekuensi nilai dan norma di dunia dan di akhirat, dan 2). Bermakna: ada nilai hak asasi dalam beragama.²⁰

2. Ajaran Islam tentang Budaya sebagaimana tertulis:

Ajaran Islam tentang Budaya. Dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 48, yang artinya: "*Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang*". Ini bermakna manusia akan memiliki *kebudayaan dunia yang banyak* tentang cara hidup, mulai dari wahyu yang diturunkan Allah Swt pada mereka (tiap-tiap ummat) hingga masa pelbagai penyimpangan aqidah. Karena itu, Allah menyuruh untuk kembali kepada jalan kebaikan sesuai dengan tuntunan-Nya. Pelajaran penting dari ayat ini adalah tentang *nilai kearifan*, yang dalam konteks budaya modern sering disebut dengan *kearifan universal (universal wisdom)* dan *kearifan lokal (lokal wisdom)*.²¹

3. Tentang nilai persamaan dan saling menghormati. Sebagaimana disebutkan:

setelah di Madinah, Rasulullah menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama dalam Kehidupan sosial. Misalnya dalam pasal 16 disebutkan dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan

²⁰ Ibid, hlm. 29

²¹ Ibid, hlm. 30

hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka.²²

4. Tentang prinsip multikulturalisme dalam Islam. Dalam prinsip multikulturalisme tentang Islam dalam buku tersebut tertulis:

Sebagaimana yang kita fahami bahwa multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa atau agama. Dari sinilah kemudian lahir sikap toleransi, saling menghargai, tenggang rasa, kasih sayang dan lainnya. Relasi sosial yang pluralistik di Indonesia semacam itu memang menjadi sebuah keniscayaan untuk melahirkan bangunan masyarakat yang harmonis.²³

Selanjutnya juga dituliskan

Penerapan nilai-nilai multikultural tidak boleh memasuki kawasan ajaran yang menyangkut aqidah. Masalah aqidah tidak bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Sebab ini berkaitan dengan keimanan seseorang dengan Tuhan.²⁴

Jika multikultural tidak boleh memasuki ajaran yang menyangkut aqidah seharusnya dilarang sejak dini karena aqidah merupakan pondasi dalam pendidikan Islam, dan *Aqidah* memiliki dampak yang sangat besar dalam perjalanan hidup seorang muslim.

Aspek-aspek multikulturalisme seperti keragaman, sosial, toleransi terhadap perbedaan, memiliki landasan dalam Quran diantaranya *pertama* aspek sosial Q.S *an-Nisa*:1, *kedua* aspek keanekaragaman Q.S *al-Hujurat*:13, *ketiga*, menghormati atas perbedaan aqidah

Q.S. *al-kâfirun*: 6, *Keempat* anjuran belajar kenegeri cina, *kelima*, anjuran penyebaran agama ke suku-suku bangsa di pelosok dengan bijaksana Q.S *an-Nahl*: 125, *keenam* ajaran islam tentang Budaya Q.S *al-Maidah*:48.

E. Tanggapan Terhadap Bab IV Aktualisasi Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Realitas penghargaan dari multibudaya yang sekarang diistilahkan dengan multikultural sesungguhnya sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad S.A.W dengan piagam madinah yang terkenal, sikap menghargai keragaman tersebut dilanjutkan pada generasi sahabat. Setelah Nabi Muhammad Wafat, perjuangan selanjutnya dipegang oleh para Khalifah yang diberi mandat oleh Kaum Muslimin pada saat itu untuk menyebarkan dakwah Islam. *pertama* memperluas dakwah islam, *kedua* memberantas orang murtad yang ingkar zakat, dan *ketiga* memberantas nabi palsu. Dalam memperluas dakwah Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamîn* (membawa kedamaian bagi semua) di manapun pasukan Islam berada pada saat itu selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena dalam peperangan Pasukan Islam selalu mengedepankan etika dan kemanusiaan yakni; *pertama* bahwa pasukan muslim ketika dalam berperang dilarang untuk membunuh manusia yang sudah tak berdaya (orang tua) dan wanita hamil dan anak-anak, *kedua*, dilarang membunuh hewan ternak dan *ketiga*, dilarang menghancurkan tempat ibadah manusia, hal ini dilakukan oleh Umat Islam karena mereka mencontoh manusia mulia yaitu Nabi Muhammad S.A.W.

Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W. juga dilakukan oleh para sahabat dan generasi-generasi sesudahnya karena Umat Islam

²² Ibid, hlm. 31-32

²³ Ibid, hlm. 34

²⁴ Ibid

menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dalam setiap lembaran sejarah yang menghasilkan lukisan menawan dan berperadaban tinggi sehingga kejayaannya dapat disaksikan sampai saat ini, hal ini karena dalam Islam contoh kebaikan itu terdapat pada Nabi Muhammad S.A.W. sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam *Q.S al-Ahzab/33: 21*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (*Q.Sh al-Ahzab:33/2*)

Dalam hal ini Adian Husaini menuliskan;

Dengan posisi Nabi Muhammad S.A.W. sebagai utusan Allah dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) maka Islam saat ini adalah satu-satunya agama/peradaban yang memiliki teladan (model) yang abadi sepanjang zaman. (*QS Al-Ahzab: 21, al-Anbiya: 107, Saba:28*). Seluruh aspek kehidupan kaum Muslimin memiliki panduan konsep dan model yang jelas yang diajarkan dan dicontohkan oleh Muhammad S.A.W.. Jika seorang bersyahadat, maka seyogyanya dia telah menyiapkan akal, jiwa, dan raganya untuk meneladani sunnah Muhammad S.A.W.. (*QS al-Hasyr: 7*).²⁵

Pembelajaran, pengajaran, pelaksanaan suatu ajaran, dogma, ideologi termasuk juga pembelajaran multikultural memerlukan model dan manusia yang

patut dijadikan contoh adalah Rasulullah S.A.W., Rasulullah S.A.W., selalu memberikan contoh langsung kepada umatnya sehingga ajaran Islam ini dapat meluas dan diterima oleh banyak manusia termasuk keteladanan beliau ketika menanggapi perbedaan-perbedaan dari kaum kafir Quraisy pada masanya.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah Dasar disamping memiliki tantangan dari perkembangan teknologi yang begitu pesat juga ditandai dengan belum munculnya sosok multikultural sejati yang telah mengaplikasi nilai-nilai sebagaimana yang telah dimuat dalam Buku Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (BPMKPAIBM) bahkan dalam sejarah bangsa ini yang memiliki ideologi Pancasila belum ada sosok pancasila sejati, ini artinya bahwa nilai-nilai multikultural masih terus dikembangkan untuk di aplikasikan tetapi pada pelaksanaannya realitas “idolanya” belum ada.

BPMKPAIBM dalam mengaktualisasikan nilai ke dalam pendidikan Agama Islam memiliki rambu-rambu menyisipkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, menyisipkan yang relevan dengan materi pembelajaran, memiliki prosedur sama dengan yang sudah berlaku dan digunakan, menyisipkan indikator ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, realisasi nilai-nilai multikultural adalah akhlak, pendidikan nilai berorientasi pada proses dan nilainya dapat dilihat jauh di hari mendatang, kegiatan internalisasi nilai-nilai dapat di sesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Lebih jauh dalam BPMKPAIBM disebutkan bahwa rambu-rambu aktualisasi Pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah :

1. Pembelajaran nilai-nilai multikultural tidak disajikan dalam bentuk penambahan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar

²⁵ Adian Husaeni, *Pendidikan Islam membentuk manusia berakarakter & beradab*, Komunitas Nuun dan Pasca UIKA Bogor, Jakarta: Cakra Media, hlm.13

- (SK/KD) baru dari Standar Isi yang sudah ditetapkan, tetapi dengan cara menyisipkan nilai-nilai multikultural ke dalam indikator pada silabus.²⁶
2. Indikator dirumuskan dengan mempertimbangkan nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi pembelajaran. Tidak semua SK/KD harus memuat nilai-nilai multikultural. Guru tidak perlu memaksakan agar semua SK/KD mengandung sisipan nilai-nilai multikultural.²⁷
 3. Aktualisasi nilai-nilai multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam tidak mengubah karakteristik dan prosedur perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua aspek dan tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, tetap sesuai dengan ketentuan / prosedur yang berlaku.²⁸
 4. Indikator yang memuat nilai-nilai multikultural disisipkan ke dalam silabus, selanjutnya dikembangkan secara lebih operasional ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan internalisasi nilai multikultural dalam RPP dicantumkan dalam kegiatan inti.²⁹
 5. Mengingat bahwa aktualisasi nilai-nilai multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam substansinya adalah akhlak, sikap dan perilaku menghormati keberagaman, maka pembelajaran tidak dilakukan dalam bentuk ceramah, melainkan lebih mengutamakan diskusi, pelakonan diri, simulasi, demonstrasi atau strategi lain yang dianggap mampu menanamkan sikap menghormati

keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

6. Internalisasi nilai-nilai multikultural bersifat afektif yang tidak dapat dilihat hasilnya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan proses dan waktu. Oleh karena itu penilaian akan lebih efektif bila menggunakan teknik non test.³¹
7. Kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.³²

Berdasarkan rambu-rambu di atas pada kenyataannya pembelajaran PAI berbasis multikultural seolah-olah pembelajaran yang dipaksakan dengan alasan *pertama*, pada dasarnya tugas guru PAI sama dengan guru lainnya yakni pemenuhan minimal 24 jam dalam satu minggu dengan beban tugas yang cukup padat yang meliputi Merencanakan Pembelajaran, Guru PAI wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama 2 (dua) minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini diperhitungkan sebagai bagian yang menyatu dengan kegiatan tatap muka, Melaksanakan Pembelajaran Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka dalam ruang belajar tertentu, dengan tahapan kegiatan: Kegiatan awal tatap muka, Kegiatan tatap muka, Membuat resume proses tatap muka Menilai Hasil Pembelajaran nilai yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan

²⁶ Kementerian Agama: *Panduan model*, hlm.37

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid. hlm, 37-38

³¹ Ibid. hlm. 38

³² Ibid.

berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Membimbing dan Melatih Peserta Didik yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, Melaksanakan Tugas Tambahan, Bagi Guru PAI yang diberi tugas tambahan sebagai kepala satuan pendidikan memiliki beban mengajar paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, Bagi Guru PAI yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala satuan pendidikan memiliki beban mengajar paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, Bagi Guru PAI yang ditugaskan pada satuan pendidikan inklusi atau pendidikan terpadu adalah paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu³³ jika dilihat dari ketentuan diatas beban guru

PAI sudah cukup banyak lalu bagaimana memfokuskan pembelajaran multikultural jika tuntutan utama dalam SK dan KD PAI belum terpenuhi.

Kedua, merumuskan indikator yang sesuai dengan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar akan terasa bahwa kurikulum PAI di sekolah dasar menjadi tidak konsisten seharusnya indikator pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar melibatkan kelompok-kelompok guru PAI melalui MGMP-PAI (musyawarah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) yang nantinya juga tertuang dalam evaluasi Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, dan mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Rumusnya menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian indikator untuk mata pelajaran PAI berbasis multikultural bisa saja di tempatkan pada bagian akhir setelah SK dan KD terpenuhi dan indikator “standar” terpenuhi.

³³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI Pada Sekolah Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI Pada Sekolah, Kementerian Agama Islam RI Tahun 2010, hlm 1-6 lihat juga UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 35 disebutkan: (1) *Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.* (2) *Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.* (3) *Ketentuan lebih lanjut mengenai beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah, Guru dan Dosen Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, Bandung: focusmedia, 2006, hlm.17*

Ketiga, penempatan aktualisasi nilai-nilai ke dalam pelajaran PAI sesuai dengan prosedur yang berlaku karena tidak mengubah karakteristik dan prosedur hal ini mengakibatkan pendidikan multikultural ini tidak fokus, ajeg dan berkesinambungan seolah meneguhkan “kecurigaan” bahwa pendidikan multikultural di SD ini dipaksakan dengan mengusung nilai-nilai multikultural yang pada saat ini menjadi alat bagi Negara tertentu untuk menekan pemerintah karena munculnya pertentangan ras dan syara yang semakin lama semakin banyak terjadi di Indonesia, yang dengan kenyataan tersebut seolah meneguhkan bahwa Indonesia adalah Negara besar multikultural tetapi melanggar Hak Azasi

Manusia (HAM) karena HAM merupakan “alat” bagi Negara tertentu untuk menekan Negara lain. Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah mempersiapkan tenaga pendidik yang memahami utuh pendidikan multikultural sehingga piawai dan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam hal ini Amin Maulani menegaskan, Oleh sebab itu, sebelum memasuki ranah muatan, siswa, dan sosial, yang perlu di pertanyakan adalah kemampuan guru dalam mentransformasikan pendidikan agama berwawasan multikultural. Walaupun guru bukanlah pemegang otoritas, namun guru sebagai fasilitator harus mampu mendesain pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan akan pengetahuan keberagaman,³⁴

Keempat, mencantumkan indikator yang memuat nilai-nilai multikultural kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disebut kegiatan internalisasi nilai multikultural tidaklah mudah. Indikator merupakan muatan RPP yang penting karena memuat tujuan dari proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Dalam permendiknas No 41 tahun 2007 disebutkan:

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan³⁵

Penyisipan yang dimaksudkan dalam BPMKPAIBM belum bisa terukur dan belum bisa di evaluasi. Dalam penyusunan RPP indikator merupakan bagian saja dari sub-sub yang harus dibahas oleh pendidik dan dalam menyusun RPP harus adanya keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.³⁶

Kelima, sesungguhnya ada perbedaan yang mendasar jika multikultural di kaitkan dengan akhlak, substansi multikultural sesungguhnya bukanlah akhlak melainkan nilai-nilai budaya yang tumbuh menjadi dan berkembang dalam sebuah masyarakat, berkaitan nilai budaya yang muncul bertentangan atau tidak dengan ajaran Agama Islam itu disebabkan karena keduanya saling mempengaruhi dan berasimilasi satu sama lain Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Yang terencakup dalam pengertian Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat

³⁴ Amin Maulani, *Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1. Juni 2012, hlm.43

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang

Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2007

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, *ibid*.

setempat.³⁷ Ideologi multikultural adalah ideologi kesederajatan tanpa melihat mayoritas dan minoritas dan merupakan hasil dari budaya. Sementara akhlak memiliki batasan-batasan tertentu, baik atau buruk, etika, estetika dan seni memiliki ukuran-ukuran dalam Islam ukurannya adalah wahyu melalui penafsiran al-Quran yang dibimbing oleh Sunnah atau Hadits, tidak lepas dan bebas semuanya ditujukan untuk ketakwaan kepada Allah S.W.T. Sementara Multikultural dengan demokrasi dalam kenyataannya bisa saja menghalalkan yang haram karena berdasarkan pada suara terbanyak misalnya. Jadi sebenarnya aktualisasi nilai-nilai multikultural sejalan dengan prinsip multikultural itu sendiri dan menjadi sangat berbeda jika ukurannya adalah akhlak.

Keenam, seharusnya penanaman nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah jadi tidak hanya pada PAI saja, alasannya karena pendidikan multikultural sangat berkaitan dengan sikap, dan sikap itu dapat dilakukan dalam proses pembiasaan dan keseharian mulai dari siswa masuk sekolah sampai pulang dari sekolah dan dilanjutkan dengan kontrol di rumah dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua/wali peserta didik. Sikap yang terbentuk bukan berarti harus bersifat lama karena sikap sebenarnya adalah akumulasi dari kebiasaan-kebiasaan yang melembaga karena pendidikan berorientasi pada proses dalam hal ini menempati bagian terpenting sampai terbentuknya nilai-nilai atau nilai-nilai tersebut melembaga.

Ketujuh, ketiadaan penjelasan lebih mendalam tentang penyesuaian internalisasi nilai-nilai multikultural membuat pendidik dalam satuan pendidikan

sekolah dasar harus merumuskan kembali nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran dan ini menambah beban administratif dan persiapan dalam pembelajaran.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai yang dikembangkan dalam BPMKPAIBM nilai-nilai yang dikembangkan adalah sbb:

Pertama, nilai Menghargai perbedaan dengan deskripsi nilai menghargai keberagaman suku, bahasa, warna kulit, budaya dan agama. Bersikap positif terhadap perbedaan pendapat. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika orang lain mengemukakan gagasan.³⁸

Kedua, Kebersamaan dengan deskripsi nilai Berupaya untuk sumbang saran dalam musyawarah. Sanggup memberi bantuan material/non material dalam kegiatan yang positif. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan Menghindarkan diri dari bersikap khianat dalam pergaulan hidup sehari-hari.³⁹

Ketiga, Tenggang rasa dengan deskripsi nilai Menghargai dan menjaga perasaan orang lain, tidak mengganggu dan menyinggung perasaan orang lain. Dapat mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Tidak merendahkan orang lain. Menerima orang lain apa adanya dalam pergaulan sehari-hari.⁴⁰

Keempat, Toleransi dengan deskripsi nilai Menghormati keyakinan/agama yang dianut oleh orang lain. Tidak mengganggu ibadah penganut agama lain. Tidak memaksakan keyakinan / agama kepada orang lain yang berbeda.⁴¹

³⁷ Nur Hidayah, *Masyarakat Multikultural*, Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY, tt,thlm.

³⁸ Kementerian Agama: *Panduan Model* ...ibid, hlm.38

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid. hlm.39

⁴¹ Ibid.

Kelima, Kasih sayang dengan deskripsi nilai Suka menolong, mengayomi dan mengasuh orang yang lebih muda. Menyayangi orang lain seperti menya-nyi diri sendiri. Menghindari rasa benci dan iri hati dalam pergaulan sehari-hari.⁴²

Keenam, Tolong-menolong dengan deskripsi nilai Suka memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan.

Menghindarkan diri dari sifat kikir dan bakhil. Sanggup berbagi dengan sesama di kala suka maupun duka.⁴³

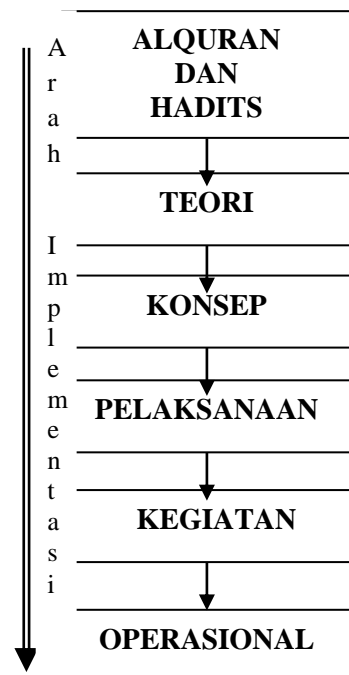
Ketujuh, Rela berkorban dengan deskripsi nilai Bersikap ikhlas dan atas kehendak diri sendiri mendahulukan kepentingan orang lain. Memberikan perhatian kepada kepentingan umum. Menunjukkan sikap kesetiaan serta rela berkorban untuk bangsa dan negara. Menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh.⁴⁴

Kedelapan, Empati dengan deskripsi nilai turut berduka atas musibah yang menimpa orang lain. Mampu merasakan kesulitan dan penderitaan yang dialami orang lain. Tidak bersikap masa bodoh terhadap musibah yang menimpa teman maupun orang lain.⁴⁵

Pengembangan multikultural di Sekolah Dasar merupakan kelanjutan kurikulum sebelumnya dengan salah satu landasan yakni mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamîn*. Dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lilalamin* ini hal-hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menterjemahkan ajaran-ajaran Islam mulai dari al-Quran dan hadits sebagai landasan utama yang dilanjutkan dengan aturan-aturan yang mengikat, ada figur yang menjadi contoh, kesesuaian pelaksanaan, penghargaan (hadiah) bagi yang

berprestasi dan hukuman/teguram bagi yang melanggar aturan dan ketentuan.

Tahapan aplikasi merupakan tahapan yang realistis, tahapan realistis ini sesungguhnya melampaui teori yang ada dalam dunia “ide” dunia “gagasan” realisasi melibatkan berbagai sumber daya melibatkan keinginan dan harapan keteguhan dan keistiqomahan atau terus menerus dalam ketakwaan merupakan indikator terinternalisasinya nilai-nilai multikultural dan kehidupan baik secara pribadi, kelompok, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Implementasi pendidikan multikultural

al-Qurân sebagai sumber ajaran Islam harus dipraktikkan dalam operasional kehidupan sehari-hari. Tanda panah menunjukkan implementasi dari abstrak menjadi kongkret dalam mengamalkan ajaran Islam

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid.40

⁴⁵ Ibid

Dalam tahap operasional ini terutama untuk sebuah lembaga atau organisasi sangat penting dimunculkannya tokoh yang memberikan suri tauladan kepada bawahan sebab dengan adanya tokoh yang memberikan tauladan internalisasi nilai-nilai menjadi nyata sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah S.A.W.

Pada Proses Pembelajaran PAI evaluasi menjadi penting, evaluasi dapat digunakan untuk mengukur prestasi atau pencapaian-pencapaian yang telah dikuasai berdasarkan atas proses pembelajaran yang telah dilakukan, pencapaian kompetensi kemampuan peserta didik harus dilakukan dengan teratur dan berkesinambungan. Kesuksesan sebuah sistem evaluasi bukan didasarkan pada kesempurnaan sebuah desain, namun tergantung pada seberapa baik sistem tersebut diimplementasikan. Dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ada pemisahan yang jelas antara keduanya dalam Bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 dan 2 disebutkan

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi.⁴⁶

Sementara itu mengenai fungsi dan tujuan pendidikan agama lebih lanjut disebutkan Bab II tentang Pendidikan Agama

- (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.
- (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁴⁷

Jika dilihat dari definisi pendidikan agama dan keagamaan fungsi dan tujuan pendidikan agama berorientasi pada ranah afektif

Dibandingkan dengan pengembangan kemampuan dalam ranah kognitif dan psikomotor, upaya pengembangan unsur-unsur ranah afektif masih terasa sulit, selama ini unsur-unsur afektif masih terlihat dalam tataran teori dan belum teraplikasi secara baik atau belum teraplikasi secara baik. Mengenai hal ini Zamroni yang dikutip oleh Khuriyah:

"Pertama, pencapaian tujuan pengembangan ranah afektif tidak dapat diukur secara langsung; kedua, proses pengembangan ranah afektif memakan waktu yang relatif lama; ketiga, konstruk pengukuran ranah afektif sendiri belum dikembangkan secara pasti; keempat, ranah afektif dalam banyak hal bersifat sangat 'pribadi' sehingga sulit diperoleh jawaban atau tanggapan yang sebenarnya, dan kelima, dalam dunia pendidikan modern, muncul persepsi bahwa tujuan

⁴⁶ Peraturan pemerintah Nomor: 55 tahun 2007, hlm.9

⁴⁷ Ibid, hlm.4

pendidikan ranah afektif akan membawa pendidikan ke arah indoktrinasi".⁴⁸

Pembelajaran PAI yang dirasa belum maksimal bisa disebabkan tidak seajarnya antara perkembangan kognitif dan afektif, kenyataannya selama ini masih ada anggapan bahwa pengetahuan kognitif berbanding lurus dengan pengetahuan afektif, artinya jika kognitifnya baik maka afektifnya juga baik demikian juga sebaliknya, anggapan tersebut ternyata tidak selamanya benar.

Pembelajaran PAI lebih menekankan pada ranah afektif daripada kognitif dimana penekanan terhadap sikap penghargaan, nilai, perasaan dan emosi lebih dominan. Perasaan dan emosi ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus dilakukan stimulus berupa pembiasaan sehingga terbentuk nilai-nilai afektif yang diharapkan. Nilai yang diharapkan tidak semata-mata diperoleh dari pendidik saja melainkan harus ada keterlibatan dari orang tua dan lingkungan dan masyarakat tidak hanya berorientasi pada dunia tapi akhirat.

F. Penutup

Berdasarkan studi atas buku panduan *Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar*, Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada sekolah dengan ini disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan multikultural di Sekolah Dasar dalam buku panduan model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar

berdasarkan kajian pada bab terdahulu maka disimpulkan:

- a. Pengertian multikultural dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam perlu diinterpretasi ulang.
- b. Multikultural dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam harus berbasis *tauhid*, dan Pengertian multikulturalisme perlu di Islamkan.
- c. Penulisan sumber ayat al-Quran dan al-Hadits dalam buku panduan perlu dicantumkan tidak hanya ditulis artinya.
- d. Dalam aspek sejarah terutama dalam membahas Piagam Madinah harus sesuai dengan teks dan konteks.
- e. Penambahan indikator dalam silabus Pendidikan Agama Islam (PAI) –dari silabus yang sudah ada- perlu dikaji ulang selain tumpangtindih, penambahan indikator tersebut memerlukan persiapan yang matang. Tidak semua Guru PAI mampu melaksanakannya. Mengingat pendidikan multikultural bukan merupakan kewenangan PAI saja, artinya pendidikan multikultural juga memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran atau tema yang lain, maka sekolah/madrasah/lembaga pendidikan dan guru bukan hanya memberikan teori-teori pendidikan multikultural saja, tetapi juga harus mampu memberi contoh kepada peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai multikultural tersebut.

⁴⁸ Khuriyah, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Nomor 6, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun V; 2003, hlm. 59

- f. Pembelajaran PAI berbasis multikultural harus diajarkan dengan cara-cara yang islami sesuai dengan panduan wahyu dan tidak berdasarkan pada pandangan Barat Sekuler. Sikap multikultural yang dinyatakan baik manakala dilakukan dengan cara pandang yang islami. Panduan model kurikulum PAI berbasis multikultural yang telah diterbitkan oleh kementerian agama dipandang perlu untuk diperbaiki dan pembelajaran PAI terutama yang berkaitan dengan tema multikultural dan tema kemodernan lainnya harus dilakukan dan diajarkan dengan cara pandang yang islami.
2. Konsep Pendidikan multikultural yang islami di Sekolah Dasar adalah:
- a. Pendidikan multikultural yang Islami memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T. (Q.S alhujurat/:13)
 - b. Pendidikan multikultural yang Islami harus berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadits dan tidak boleh bertentangan dengan konsep *Tauhîd*.
 - c. Konsep pendidikan multikultural yang islami harus diawali dengan pandangan menyeluruh terhadap Islam, pemahaman akan kesempurnaan Islam, dan pemahaman yang konprehensif terhadap Islam yang *Rahmatan lil Alamîn* (pembawa rahmat bagi seluruh alam).
 - d. Konsep pendidikan multikultural yang islami harus memperhatikan hal-hal: *Pertama*, Umat Islam dilarang bekerjasama dalam hal beribadah sebagaimana firman Allah dalam Quran Surah *al-Kafirîn/109*: 1-6, *kedua*, Umat Muslim tidak boleh menjadikan Umat non-Muslim sebagai teman kepercayaannya sebagaimana di dalam *Q.S Ali Imran/3*:118, *ketiga*, Umat Muslim harus berlaku adil terhadap umat non-Muslim *Q. S al-Maidah/5*: 8, *keempat*, Umat Muslim harus melindungi Umat non-Muslim yang meminta perlindungan kepadanya. (*QS. at-Taubah/9*: 6), *kelima*, Umat Muslim harus memerangi Umat non-Muslim yang memerangnya hal ini dapat di baca dalam *QS. Al-Mumtahanah/60*: 9, *keenam*, Umat Muslim tidak boleh menikahi Umat non-Muslim sebagaimana dapat dilihat dalam *Q.S. Al-Baqarah/2* : 221, *ketujuh*, Umat Muslim tidak boleh memilih pemimpin dari golongan Umat non-Muslim *Q.S Ali Imran/3*:28, *kedelapan*, tidak bisa menjadi wali sebagaimana *Q.S attaubah/9*:23, *kesembilan*, Kekafiran menjadi pemutus atas hak untuk mendapat warisan.
 - e. Tujuan dari mata pelajaran PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada diri siswa dan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional

yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Karenanya, bahan ajar dan evaluasi harus berpedoman pada tujuan tersebut.

Wallohu'alam

DAFTAR PUSTAKA

- al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (: Mizan, 1998
- Dinata, Muhamad Ridho, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, Banten: Esensia Vol. XIII No. 1 Januari 2012
- Hidayah, Nur, *Masyarakat Multikultural, Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY*, tt.
- Husaeini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005,
- , et.al., *Islamic Wordview: Bahan-bahan Kuliah di Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 2011.
- , *Pendidikan Islam membentuk manusia berkarakter & beradab*, Komunitas Nuun dan Pasca UIKA Bogor, Jakarta: Cakra Media,
- Kementerian Agama: *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tahun 2010,
- Khuriyah, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Nomor 6, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun V; 2003
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal*, Jakarta, cet. Kelima, 2009.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, Jakarta: Al-Ishlahy Press, cet.I, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1999
- Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekulerisme Agama (Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia Tahun 2005)*,.
- Maulani, Amin, *Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1. Juni 2012
- Montgomery, Watt, W. "Muhammad at Medina" dan Serjeant R.B. "The Constitution of Medina". Islamic Quarterly 8 (1964).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen,*

- Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Global: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nurkencana, Wayan, Sumartana, P.P.N , *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986,
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, salinan, bagian A, ayat 2
- Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab X tentang standar penilaian pendidikan lih. I* Wayan AS. Peny. 8 *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Azzahra Book's8, 2010
- Peraturan pemerintah Nomor: 55 tahun 2007
- Presma, *Pendidikan Islam dan tantangan Globalisasi Buah Pikir Seputar, Filsafat Politik Ekonomi Sosial dan Budaya*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004,
- Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 140/PUU-VII/2009 tertanggal 12 April 2010
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Perempuan Sebagai Kekasih*, Jakarta: Hikmah 2014,
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press, 2011.
- Sastra, Ahmad, *Filosofi Pendidikan Islam: Memahami Efidtemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014
- Shihab, M. Quraiys *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shofwan, Arif Muzayin *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (PAI MBKL) di Sekolah dan Madrasah*, Pustaka Agung Sunan Tembayat, 2013
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993
- Suara Merdeka, 15 Januari 2013,
- Subhani, Jah'far, *Ar-Risalah: Sejarah kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004
- Supriyoko, ki (ed), *Pendidikan Multikultur dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: 2005.
- Syamsussabri, Muhammad, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Perkembangan Peserta Didik Volume 1, Nomor 1, Mei 2013,
- Tafsir Ibn Katsir jilid 3*, terj. M. abdul Goffar, Pustaka Imam Syafii, 2003,
- Ubaedillah, A. & Razak, Abdul, *Pendidikan kewarganegaraan Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Ciputat, Indonesian center for civic education (ICCE), 2014.

*Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 14 tahun 2005, Bandung:
focusmedia, 2006.*

UU Sisdiknas no 20 tahun 2003

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam:
Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2008.